Volume 8 Issue 5 (2024) Pages 1137-1150
Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Penerapan *Project Based Learning* dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Taman Kanak-Kanak

Choirun Nisak Aulina[1]✉, Ayunda Ade Nurdiana[2]
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia[1, 2]
DOI: 10.31004/obsesi.v8i5.6058

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar melalui metode *Project Based Learning* (PjBL) di TK PKK IV Gempol. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan PjBL dilaksanakan secara berkala 2-3 hari per minggu dengan fokus pada tema pembelajaran yang relevan dengan lingkungan sekitar anak. Kegiatan ini terbukti meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan bekerja sama siswa. Implikasi dari penelitian ini adalah PjBL memberikan ruang bagi siswa untuk lebih aktif dan kreatif dalam belajar, serta mempersiapkan mereka menghadapi tantangan abad ke-21. Berdasarkan hasil penelitian ini di harapkan sekolah perlu terus berinovasi untuk penerapan PjBL dengan memperkuat kolaborasi antara guru dan wali murid serta memperkaya materi pembelajaran berbasis proyek untuk lebih melibatkan siswa secara optimal.

Kata Kunci: *kurikulum merdeka belajar; project based learning (PjBL); peserta didik*

Abstract
This research aims to implement the Independent Learning Curriculum through the Project Based Learning (PjBL) method at PKK IV Gempol Kindergarten. The research uses a qualitative descriptive approach with data collection methods through interviews, observation and documentation. The research results show that the implementation of PjBL is carried out 2-3 days per week with a focus on learning themes relevant to the child's surrounding environment. This activity is proven to improve students' critical thinking skills, creativity and ability to work together. This research implies that PjBL provides space for students to be more active and creative in learning and prepares them to face the challenges of the 21st century. Based on the results of this research, it is hoped that schools will continue to innovate in implementing PjBL by strengthening collaboration between teachers and parents and enriching project-based learning materials to engage students more optimally.

Keywords: *independent learning curriculum; project based learning (PjBL); learners.*

✉ Corresponding author :
Email Address : email koresponden@gmail.com (alamat koresponden)
Received tanggal bulan tahun, Accepted tanggal bulan tahun, Published tanggal bulan tahun

DOI: 10.31004/obsesi.v8i5.6058

Pendahuluan

Pendidikan memegang peran krusial dalam membentuk peserta didik yang memiliki kritisitas, produktivitas, dan daya saing global. Oleh karena itu, Indonesia perlu memperkuat sistem pendidikan guna mengembangkan kemampuan dan kompetensi peserta didik agar tetap relevan di era pendidikan abad ke-21. Evaluasi terus dilakukan untuk menganalisis dan mempertimbangkan cara meningkatkan kompetensi melalui perubahan kurikulum, yang akan diterapkan mulai dari tingkat PAUD hingga perguruan tinggi. Kompetensi ini dihasilkan melalui proses belajar yang lebih mandiri, memungkinkan peserta didik memahami pengetahuan secara lebih mendalam. Kompetensi abad ke-21 dibangun melalui pembelajaran yang mendalam, dimana ada siswa kebebasan untuk mengeksplorasi konsep, membangun ilmu pengetahuan tanpa terburu-buru karena harus menangani materi pelajaran lain (Rusman, 2021).

Konsep merdeka belajar merupakan suatu pendekatan atau strategi yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Fokusnya bukan hanya pada kemampuan peserta didik dalam menghafal informasi, melainkan pada pengembangan keterampilan komunikasi, kreativitas, dan pemikiran kritis. Dengan kemampuan tersebut, peserta didik tidak hanya harus pasif dalam menerima informasi, namun juga memiliki kemampuan menciptakan sesuatu dan mendorong inovasi di berbagai bidang. Selain itu, diharapkan pula mereka dapat mengembangkan kepribadian yang baik dan memperoleh keterampilan sosial yang positif (Prameswari, 2020).

Kurikulum merdeka merupakan suatu pendekatan pendidikan yang bertujuan menggambarkan perkembangan profil anak atau siswa, dengan fokus pada pembentukan jiwa dan nilai yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila dan menyediakan dasar yang relevan untuk kehidupan mereka (Safitri et al., 2022). Konsep Kurikulum Merdeka menjadi suatu ide utama dalam transformasi sektor pendidikan di Indonesia, dengan tujuan menghasilkan generasi yang mampu bersaing dan unggul di masa depan (Angga et al., 2022). Keterkaitan kurikulum merdeka dengan gagasan kebebasan untuk belajar yang diinisiasi oleh Nadiem Anwar Makarim, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Teknologi dan Riset Republik Indonesia (Kemendikbudristek RI) terfokus pada menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan bagi peserta didik. Pemahaman ini mengartikan "merdeka" sebagai menciptakan pengalaman pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik, di mana mereka merasa menikmati proses belajar. Keberkesanannya dapat dirasakan oleh semua pihak yang terlibat, termasuk peserta didik, guru, dan orang tua (Nasution, 2022).

Kurikulum merdeka ditandai dengan fokusnya pada penggunaan metode pengajaran yang memberikan perhatian utama kepada siswa dan mengurangi tekanan, dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek (PjBL) (Pertiwi et al., 2022). Ciri dalam implementasinya merupakan penerapan pembelajaran berbasis proyek dengan muatan penguatan profil pelajar Pancasila. Pembelajaran proyek ini menekankan pada kemampuan siswa dalam mencari solusi dan mengatasi permasalahan secara kreatif dan inovatif. Penerapan PjBL ini bertujuan untuk meningkatkan karakter siswa melalui profil pelajar Pancasila, sambil memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Ada enam profil utama yang menjadi fokus pengembangan karakter pendidikan, yaitu berakhlak mulia, berpikir kritis, kreativitas, kebhinekaan global, kemandirian, dan gotong royong (Sufyadi dkk., 2021). Pada dasarnya kurikulum merdeka mencerminkan implementasi dari setiap perkembangan masyarakat yang telah terjadi selama ini (Indarta et al., 2022). Pada kurikulum ini, pendekatan pembelajaran dirancang sedemikian rupa untuk memperhitungkan kemajuan dan pencapaian individu peserta didik, sehingga dapat sesuai dengan kebutuhan belajar mereka, dengan tujuan akhir menciptakan pembelajaran bermakna dan menyenangkan (Dewi, 2022). Konsep ini menjadikan model pembelajaran yang berfokus pada peserta didik, atau yang dikenal sebagai *student-centered*, sebagai opsi yang tepat dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Beberapa contoh model pembelajaran yang

DOI: 10.31004/obsesi.v8i5.6058

berorientasi pada peserta didik meliputi *problem based learning* (PBL) dan project based learning (PjBL) (Hosnan, 2014).

Menurut Zubaidah, PjBL dianggap sebagai model pembelajaran yang optimal untuk mencapai tujuan pendidikan abad ke-21. Hal ini dikarenakan model ini menggabungkan prinsip-prinsip berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas. Sesuai pandangan Hakkinen (di Almura, 2020), PjBL dianggap sebagai metode yang efektif dalam mengembangkan keterampilan yang esensial untuk era abad ke-21. Pendekatan ini menekankan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, komunikasi interpersonal, literasi informasi dan media, kolaborasi, kepemimpinan, kerja tim, inovasi dan kreativitas. Model PjBL sering dikaitkan dengan pendekatan pragmatis dan progresif yang diperkenalkan pada tahun 1916 oleh seorang pendidik bernama John Dewey. Konsep utama yang dikemukakan oleh John Dewey adalah menolak pandangan bahwa siswa hanyalah penerima informasi dan fakta yang pasif. Sebaliknya, kami percaya bahwa siswa terlibat aktif dalam proses konstruksi pengetahuan melalui pengalaman, terutama pengalaman yang melibatkan interaksi dalam berbagai cara, seperti proyek kelompok (Lokey-Vega, Williamson, & Bondeson, 2018; Williams, 2017).

Model PjBL dapat diartikan sebagai pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggabungan tugas-tugas, terutama proyek, dan bertujuan untuk mendorong siswa mengalami proses penelitian seperti penyelidikan dan pencarian informasi. Penting untuk memahami perbedaan antara pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran yang berakhir pada proyek, karena tidak semua model pembelajaran yang mengarah pada proyek dapat digolongkan sebagai pembelajaran berbasis proyek (Hamidah et al., 2020).

PjBL atau project based learning, merujuk pada suatu pendekatan pembelajaran berbasis proyek yang memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik. Dalam konteks ini, peserta didik diajak untuk menggali, menemukan, menghubungkan, dan menyimpulkan pengetahuan atau informasi dengan tujuan memberikan solusi terhadap situasi atau masalah yang ada dalam lingkungan sekitarnya.

Melalui aktivitas pembelajaran proyek ini, anak-anak diberikan kesempatan berkontribusi positif dan mempengaruhi lingkungan sekitar (Nurhadiyati et al., 2020). PjBL merupakan model pembelajaran yang saat ini diwajibkan dalam kurikulum merdeka di lembaga pendidikan. PjBL melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses penyusunan, perancangan, pembuatan, dan presentasi produk atau ide untuk menyelesaikan masalah kehidupan nyata. Keberhasilan implementasi PjBL bervariasi dan sangat tergantung pada kemampuan pendidik dalam merancang pembelajaran yang efektif, mengadaptasikannya dengan karakter lingkungan, serta merangsang partisipasi aktif peserta didik.

Dalam konteks PjBL, peran pendidik adalah membiasakan siswa dengan isi proses pembelajaran berbasis proyek agar memungkinkan mereka mengenali dan memanfaatkan kesempatan belajar yang disediakan di kelas (Gresalfi et al., 2012). Dapat disimpulkan bahwa keberhasilan penerapan PjBL sangat bergantung pada peran guru dalam merencanakan dan mengatur pembelajaran proyek sedemikian rupa sehingga memberikan pemahaman dan informasi yang diperlukan kepada siswa.

Ciri-ciri dari model project based learning (PjBL) mencakup kemampuan pendidik untuk mengelola pembelajaran di kelas melalui penerapan tugas proyek. Tugas proyek tersebut dirancang sebagai tugas yang kompleks, didasarkan pada permasalahan sebagai tujuan utama untuk mengorganisir pengetahuan baru berdasarkan pengalaman nyata. Model ini mendorong peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan perancangan, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, eksplorasi, baik secara mandiri maupun dalam kelompok. Hasil akhir dari tugas proyek mencakup penyusunan laporan secara lisan atau tertulis, demonstrasi, atau referensi (Theresia Widyantini, 2014).

Pembelajaran dengan pendekatan project based learning menempatkan fokus pada peserta didik. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Masitoh (2008; 8.8), menguraikan ciri-ciri pembelajaran yang berpusat pada anak, antara lain: 1) Kegiatan diprakarsai oleh anak, 2)

DOI: 10.31004/obsesi.v8i5.6058

Anak mempunyai kebebasan memilih materi dan memutuskan kegiatan apa yang ingin dilakukannya, dan 3) Anak aktif mengungkapkan materi pembelajaran dengan menggunakan panca inderanya. 4) Anak memahami sebab akibat dengan mengalami benda secara langsung.

Penerapan PjBL memiliki manfaat untuk merangsang perkembangan kemampuan anak, meningkatkan prestasi mereka, dan mendorong pencapaian kemampuan yang lebih tinggi (Crowley, 2016; Ismail dkk., 2021). PjBL juga menantang anak untuk memecahkan masalah dalam situasi dunia nyata, melatih keterampilan kolaborasi (Faridah et al., 2022), dan memberikan motivasi dalam proses pembelajaran (Ringotama et al., 2022).

Selain itu, PjBL memberikan banyak kesempatan kepada anak-anak untuk memperkaya perkembangan mereka melalui pemahaman konsep yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran proyek (Crowley, 2016). Pendidikan anak usia dini (PAUD) dapat didefinisikan berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pasal 1 Ayat 14 Bagian 1 Sistem Pendidikan Nasional. PAUD merupakan strategi pembinaan anak mulai dari bayi baru lahir hingga usia enam tahun. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk memberikan stimulasi pendidikan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan fisik dan mental anak, sehingga memungkinkan mereka untuk belajar saat memasuki tahap pendidikan lebih lanjut.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), anak usia dini mengacu pada rentang usia 0 hingga 6 tahun. Pada masa emas ini, ketika anak berada pada tahap perkembangan kritis, sangat penting untuk memberikan perhatian dan stimulasi lingkungan kepada mereka. Pemberian rangsangan dan rangsangan pendidikan kepada anak usia dini harus tepat dan tepat guna menjamin perkembangannya mencapai tingkat yang optimal. Tumbuh kembang anak pada masa ini mempunyai dampak yang signifikan terhadap kelangsungan hidupnya di masa depan.

Pendidikan berperan penting dalam membantu anak memperoleh keterampilan yang mereka butuhkan untuk bertahan hidup dan beradaptasi dengan lingkungannya (Suryana et al., 2021). Jenjang pendidikan anak usia dini (PAUD) menitikberatkan pada perkembangan fisik, kecerdasan, keterampilan sosial-emosional, dasar bahasa, dan komunikasi tingkat usia (A M Sari & M A Burhan, 2020). Salah satu aspek penting dalam pengembangan keterampilan anak adalah penerapan model pembelajaran berbasis proyek (PjBL) yang melibatkan peningkatan aktivitas dan keterampilan anak untuk menunjang tumbuh kembang anak, yakni meningkatkan aktivitas belajar (Mardhotilah & Rakimahwati, 2021).

TK PKK IV Gempol memiliki karakteristik yang menarik dalam upayanya mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, terutama dalam konteks pembelajaran berbasis proyek atau Project Based Learning (PjBL). TK PKK IV Gempol, yang terletak di Kecamatan Gempol, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur, baru mulai menerapkan Kurikulum Merdeka pada tahun ajaran 2022/2023. Sebelum penerapan PjBL, sekolah ini menghadapi beberapa tantangan dalam metode pembelajaran konvensional, terutama dalam hal keterlibatan aktif anak dalam proses belajar. Sebelum implementasi PjBL, pembelajaran di TK PKK IV Gempol cenderung bersifat *teacher-centered,* di mana guru menjadi pusat kegiatan belajar-mengajar, sementara anak-anak kurang diberi ruang untuk eksplorasi dan berpartisipasi secara mandiri. Metode pembelajaran sebelumnya lebih fokus pada pengajaran materi secara teoretis, tanpa melibatkan banyak praktik atau proyek yang mendorong kreativitas dan pemecahan masalah. Hal ini menyebabkan keterbatasan dalam pengembangan kemampuan anak-anak dalam hal berpikir kritis, kolaborasi, serta keterampilan motorik dan sosial yang penting bagi perkembangan anak usia dini.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran berbasis proyek (PjBL) di TK PKK IV Gempol umumnya dilakukan selama 2-3 hari dalam seminggu dan terkait dengan tema atau topik pembelajaran. Dalam melaksanakan PjBL, guru memiliki tanggung jawab untuk merancang ide kegiatan yang menarik minat anak, bertujuan untuk mengembangkan rasa ingin tahu dan kreativitas mereka dalam menyelesaikan masalah secara sederhana. Tema atau topik

DOI: 10.31004/obsesi.v8i5.6058

pembelajaran yang digunakan juga sangat memperhatikan situasi atau karakteristik lingkungan sekitar lembaga. PjBL di TK PKK IV Gempol umumnya diterapkan pada kelompok B rentang usia 5-6 tahun karena pada usia tersebut anak-anak sudah mampu berpikir kritis, kreatif, dan menjalin kerjasama yang baik dengan teman sebayanya. Namun, tentunya wali kelas akan menjadi pendamping dalam kegiatan tersebut.

Penerapan project based learning (PjBL) di TK PKK IV Gempol mengikuti pencapaian pembelajaran dalam kerangka kurikulum merdeka, meliputi nilai-nilai agama dan moral, jati diri, literasi, matematika, sains, rekayasa, teknologi, dan seni. Kegiatan PjBL di TK tersebut biasanya dilaksanakan selama 2-3 hari setiap minggunya dan terkait dengan tema atau topik pembelajaran. Dalam pelaksanaan PjBL, guru memiliki tanggung jawab untuk merancang ide kegiatan yang menarik minat anak, bertujuan untuk mengembangkan rasa ingin tahu dan kreativitas mereka dalam menyelesaikan masalah secara sederhana. Tema atau topik pembelajaran yang digunakan juga sangat memperhatikan situasi atau karakteristik lingkungan sekitar lembaga. PjBL di TK PKK IV Gempol umumnya diarahkan pada kelompok B rentang usia 5-6 tahun.

Oleh karena itu, penerapan *Project Based Learning* (PjBL) di TK PKK IV Gempol diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pendekatan yang lebih menyenangkan, interaktif, dan kontekstual. PjBL memungkinkan anak-anak untuk belajar dengan lebih aktif, kreatif, dan terlibat langsung dalam proyek-proyek yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka, yang pada akhirnya dapat mengembangkan keterampilan abad ke-21 yang sangat penting, seperti pemecahan masalah, kerjasama, dan komunikasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tetang penerapan *Project Based Learning* (PjBL) dalam Kurikulum Merdeka di TK PKK IV Gempol dan juga menganalisis faktor pendukung dan penghambatnya.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk memahami secara mendalam bagaimana implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dilakukan melalui model pembelajaran berbasis proyek atau Project Based Learning (PjBL) di TK PKK IV Gempol. Penelitian deskriptif kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menggali fenomena yang terjadi di lapangan, terutama terkait dengan penerapan PjBL.

Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari guru, siswa kelompok A dan B, serta wali murid di TK PKK IV Gempol. Pemilihan partisipan didasarkan pada keterlibatan mereka langsung dalam proses pembelajaran dan penerapan PjBL. Kriteria pemilihan partisipan meliputi guru yang telah terlatih dan mengimplementasikan PjBL secara aktif, serta siswa berusia 4-6 tahun yang sedang mengikuti program pendidikan di TK PKK IV Gempol. Orang tua juga dipilih karena mereka terlibat dalam mendukung pembelajaran dari rumah, sehingga memberikan pandangan yang komprehensif tentang dampak PjBL.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan guru, kepala sekolah, siswa, dan wali murid untuk memahami perspektif mereka tentang implementasi PjBL. Observasi langsung dilakukan pada kegiatan pembelajaran PjBL di kelas untuk melihat bagaimana interaksi, strategi, dan respons siswa. Dokumentasi yang diambil berupa foto, modul ajar, dan hasil karya siswa selama proyek berlangsung. Pemilihan partisipan dilakukan secara purposif, di mana guru dipilih berdasarkan pengalaman dan keterlibatan mereka dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dan PjBL. Siswa yang dipilih adalah mereka yang berusia 4-6 tahun di kelompok A dan B, karena usia ini merupakan masa emas perkembangan anak dan cocok untuk penerapan PjBL. Selain itu, orang tua juga dipilih sebagai partisipan untuk memberikan perspektif mengenai keterlibatan mereka dalam mendukung pembelajaran di rumah, terutama dalam mendampingi anak-anak selama proyek berlangsung.

DOI: 10.31004/obsesi.v8i5.6058

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang melibatkan tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi penting terkait penerapan PjBL, kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif sebelum ditarik kesimpulan yang relevan dengan tujuan penelitian.

Analisis data ini menggunakan Triangulasi data yakni : 1) Triangulasi Metode: Pengumpulan data dilakukan dengan berbagai metode, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Setiap metode memberikan sudut pandang yang berbeda tetapi saling melengkapi, sehingga menghasilkan data yang lebih akurat dan komprehensif. 2)Triangulasi Sumber Data: Data dikumpulkan dari berbagai sumber, yaitu guru, siswa, dan orang tua. Masing-masing sumber memberikan perspektif yang berbeda mengenai penerapan PjBL, yang kemudian dibandingkan untuk melihat konsistensi informasi yang diberikan. Dengan menerapkan triangulasi, peneliti dapat memastikan bahwa data yang diperoleh memiliki validitas yang tinggi dan menggambarkan situasi di lapangan secara objektif.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil dari reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data mengenai implementasi kurikulum merdeka belajar melalui *project based learning* (PjBL) di TK PKK IV Gempol yang dilakukan di awal bulan Februari hingga pertengahan bulan Maret 2024 dengan secara langsung di lapangan yakni TK PKK IV Gempol diketahui bahwa kegiatan pembelajaran PjBL dilakukan 2-3 hari dalam seminggu dengan terikat pada topik yang sebelumnya sudah direncanakan bersama kepala sekolah dan guru di TK PKK IV Gempol.. Bagi sekolah yang telah terdaftar sebagai lembaga yang menerapkan kurikulum merdeka atau IKM, sesuai dengan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022, mulai tahun ajaran baru yaitu tahun ajaran 2022/2023, sekolah yang sudah terdaftar sebagai IKM diwajibkan untuk mengimplementasikannya dengan baik, termasuk dalam pengembangan kegiatan pembelajaran melalui project based learning (PjBL).

TK PKK IV Gempol telah terdaftar sebagai sekolah "Mandiri Berubah", hal tersebut menjadi sebuah tantangan lembaga untuk selalu bergerak untuk menjadi berkembang dan maju. Adapun cara yang ditempuh yaitu melalui kegiatan pembelajaran berbasis *project based learning* atau PjBL dengan memperhatikan topik yang akan digunakan. Salah satu kegiatan pembelajaran sebagai penerapan adanya kurikulum merdeka belajar melalui project based learning pada tahun ajaran 2023/2024. Dengan diterapkan di kelompok usia 4-5 tahun (kelompok A) dan kelompok usia 5-6 tahun (kelompok B) yang masing-masing terdiri dari 4 rombongan kelas belajar yakni A1, A2, B1, dan B2 dengan wali kelas yang tentunya berbeda. Serta kegiatan inti yang ntinya dilaksanakan juga berbeda karena guru diharuskan untuk memperhatikan elemen capaian perkembangan kurikulum merdeka belajar yang terdiri 3 elemen diantaranya nilai agama dan budi pekerti, jati diri, dasar-dasar literasi, matematika, sains, teknologi, rekayasa, dan seni baik kelompok A maupun B.

Salah satu aplikasi penting di kurikulum merdeka belajar yakni "Merdeka Mengajar" merupakan aplikasi penting bagi lembaga agar dapat mengikuti perkembangan kurikulum merdeka belajar serta sarana belajar untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang merdeka. Namun, dalam aplikasi tersebut terdapat fitur "Aksi Nyata" dalam beberapa topik yang tersedia di dalam aplikasi. Aksi nyata tersebut sebagai salah satu bukti jika sudah mengimplementasikan kurikulum merdeka pada topik-topik yang disediakan. Salah satu contohnya yakni topik "Disiplin Positif", dalam topik tersebut terdapat bentuk aksi nyata yang harus dikerjakan melalui pembelajaran di lembaga seperti mencakup membuat kesepakatan kelas bersama, memberikan contoh disiplin di lembaga, dan membiasakan bersikap disiplin di kehidupan sehari-hari. Guru yang merangkap sebagai wali kelas A1, A2, B1, dan B2 diharuskan sudah memiliki akun belajar yang berakhiran @guru.paud.belajar.id agar dapat mengakses aplikasi platform merdeka mengajar (PMM). Beberapa sub topik dari

DOI: 10.31004/obsesi.v8i5.6058

kegiatan PjBL yang ditemukan sewaktu penelitian dalam rentang waktu awal bulan Februari hingga pertengahan bulan Maret 2024 diantaranya yakni membuat boneka danboo dari sayur terong dan tomat, nasi goreng ala kreasiku, bucket yupi stars, mini farming, kreasi topi dari daun mangga, cooking class, donat kesukaanku, sepeda miniku dari sedotan, cap bunga dari pelepah pisang, dan lampion ramadhanku.

Aksi nyata sebagai bentuk implementasi kurikulum merdeka belajar di TK PKK IV Gempol yakni melalui pembelajaran berbasis *project based learning* (PjBL) dengan mengaitkan serta memperhatikan topik PAUD diantaranya seperti topik lingkunganku, sekolahku, binatang kesayanganku, indah sekali kreasiku, dan sebagainya yang menghasilkan beberapa hasil karya sesuai dengan imajinasi maupun kreativitas dari masing-masing peserta didik. Hasil-kasil karya tersebut nantinya tidak dibuang begitu saja setelah kegiatan PjBL selesai, namun hasil karya tersebut tetap disimpan dengan baik sebagai bentuk apresiasi serta penghargaan terhadap apa yang sudah diselesaikan peserta didik dalam proses PjBL di TK PKK IV Gempol. Selain itu, sebagai wali kelas tentunya diharuskan untuk mengirimkan foto sebagai bukti dokumentasi kepada wali murid agar mengetahui bahwasannya di lembaga sudah mengimplementasikan kegiatan PjBL, karena perlu diketahui sebelum proses pembelajaran PjBL di lembaga, wali kelas akan meminta bantuan kepada wali murid terkait untuk melengkapi alat maupun bahan yang kurang serta dukungan berupa semangat agar kegiatan pembelajaran berlangsung dengan baik.

Lembaga memilih untuk menggunakan model *project based learning* (PjBL) adalah dikarenakan model pembelajaran tersebut relevan dengan dimensi profil pelajar pancasila dalam kurikulum merdeka belajar diantaranya seperti beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berahlak mulia, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, kreatif, dan bernalar kritis. Dengan melalui PjBL, peserta didik akan lebih mudah untuk mencapai dimensi profil pelajar pancasila karena dalam kegiatan pembelajaran yang berlangsung, peserta didik akan diberikan sebuah tantangan agar mereka mampu menemukan serta menyelesaikan suatu masalah dengan cara mereka sendiri serta keterlibatan bersama secara aktif bersama teman sejawatnya melalui proses observasi, eksplorasi, eksperimen, dan wawancara sederhana serta tetap bersikap sebagai peserta didik yang memiliki akhlak serta berbudi pekerti yang baik sebagai cerminan anak Indonesia. Sebab, meskipun mereka mampu bersikap kritis dan kreatif dalam menyelesaikan suatu masalah namun tidak memiliki sikap berbudi pekerti maka hal tersebut sangat disayangkan karena sebagai masyarakat negara Indonesia tentunya menjunjung tinggi adanya budi pekerti yang harus ditanamkan mulai dini agar menjadi suatu pola kebiasaan yang terus dilakukan di kemudian harinya.

Selain itu, PjBL merupakan suatu model pembelajaran yang terkini karena memang pada dasarnya model pembelajaran tersebut menjadi salah satu model pembelajaran yang terbaru untuk diterapkan di lingkungan pendidikan anak usia dini (PAUD) terkhususnya di lembaga TK PKK IV Gempol. Sebab, model pembelajaran yang kerap kali digunakan di PAUD diantaranya seperti model pembelajaran area, klasikal, sudut pengaman, sentra, STEAM dan *loose part*. Oleh karena itu, model PjBL merupakan sebuah model terobosan baru dalam pengembangan pembelajaran yang ada di PAUD, mengingat berbagai kelebihan jika diterapkannya PjBL bagi perkembangan peserta didik seperti memberikan banyak ruang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi hal-hal baru dan menemukan solusi dari permasalahan yang telah dihadapinya, mengajak peserta didik untuk tetap solid bergotong royong bersama dengan teman sejawatnya sebagai cerminan anak Indonesia, mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan kreatif sebagai bentuk mempersiapkan persaingan di era abad ke-21.

Disamping itu, lembaga memilih PjBL disebabkan karena agar dapat mengurangi rasa bosan yang dirasakan oleh guru maupun peserta didik dalam kegiatan pembelajaran yang biasanya telah dilakukan di lembaga TK PKK IV Gempol terhadap model-model pembelajaran yang sudah sering untuk diterapkan dalam proses belajar mengajar di dalam maupun luar kelas. Implementasi PjBL di TK PKK IV Gempol yang dilakukan di lembaga tentunya memiliki kesamaan dengan kegiatan pembelajaran seperti pada umumnya di PAUD

DOI: 10.31004/obsesi.v8i5.6058

yang dibagi menjadi 3 tahapan yang diharuskan untuk dilaksanakan secara maksimal, yakni: 1) Kegiatan Awal, Kegiatan awal dalam PjBL berupa SOP penyambutan kedatangan peserta didik, circle time, salam, berdoa bersama, absensi kehadiran peserta didik, bernyanyi lagu anak maupun lagu sesuai dengan tema yang berlangsung pada saat hari tersebut, bermain dan permainan, serta bercakap-cakap dari tema yang akan dibahas. 2) Kegiatan Inti, Kegiatan inti dalam PjBL berupa penyampaian materi pembelajaran, memantik pertanyaan pada peserta didik, pengenalan alat maupun bahan serta kegiatan main yang akan dilakukan oleh peserta didik. Dalam kegiatan inti tersebut tentunya juga mencakup sebelum, berlangsung, dan setelah peserta didik berkegiatan PjBL. Guru tetap sebagai fasilitator mendampingi serta mengawasi peserta didik untuk memastikan keberhasilan dan keamanan peserta didik. 3) Kegiatan Penutup, Kegiatan penutup dalam PjBL berupa refleksi dan penguatan terhadap materi pembelajaran, pemberian apresiasi berupa rewards maupun semangat pada peserta didik, penyampaian kegiatan pada hari selanjutnya, bernyanyi, berdoa bersama, dan salam.

Sebelum PjBL dilakukan di lembaga TK PKK IV Gempol, semua guru dan kepala sekolah berdiskusi bersama untuk mempersiapkan beberapa hal yang diperlukan dalam proses kegiatan pembelajaran berbasis *project based learning* (PjBL) salah satunya yakni modul ajar projek dengan versi kurikulum merdeka belajar yang berpedoman pada elemen dari capaian pembelajaran (CP) yang terdiri dari 3 elemen seperti nilai agama dan budi pekerti, jati diri, dasar-dasar literasi, matematika, sains, teknologi, rekayasa, dan seni. Dari masing-masing capaian pembelajaran tersebut terdapat sub-sub elemen didalamnya berisi tentang capaian yang dicapai melalui proses pembelajaran di lembaga salah satunya berbasis PjBL. Nantinya, akan saling keterkaitan antara capaian pembelajaran tersebut dengan profil pelajar pancasila untuk dapat menciptakan anak Indonesia yang siap menghadapi persaingan di era abad ke-21 dengan dibekali pengetahuan, keterampilan, serta sikap sebagai anak Indonesia. Kegiatan PjBL yang sudah tersusun tersebut dialokasikan waktu pada 2-3 hari dalam seminggu dengan rombongan belajar baik di kelas A maupun B.

Adapun tahapan dari PjBL di TK PKK IV Gempol diantaranya sebagai berikut: 1) Mengidentifikasi dari tema atau topik, Dari beberapa topik yang terdapat di PAUD diantaranya lingkunganku, sekolahku, binatang sahabatku, cinta tanah airku, kreasiku, dan sebagainya akan dipilih satu topik yang digunakan dalam kegiatan PjBL untuk rentang waktu seminggu. Pemilihan topik tersebut juga sebelumnya telah disepakati bersama dengan kepala sekolah maupun guru di lembaga. 2) Mengorganisasikan kelompok dan individu, Dari beberapa peserta didik pada satu rombongan belajar atau kelas, nantinya wali kelas akan membagi individu dalam satu kelompok dengan menggabungkan peserta didik laki-laki maupun perempuan. Setelah berhasil membagi kelompok maka wali kelas diperbolehkan untuk memberi nama kelompok atau memberikan kesempatan pada kelompok agar memilih nama kelompok yang diinginkannya. Contohnya: nama binatang, buah, bunga, kartun, makanan, profesi, maupun lainnya. 3) Melakukan penjelajahan dan penyelidikan tema atau topik, Dari kelompok-kelompok yang sudah terbentuk dengan nama terpilih, selanjutnya wali kelas mengajak peserta didik yang tergabung dalam kelompok untuk menjelajahi dan menyelidiki (eksplorasi) terhadap topik yang dipilih sebelumnya. Proses eksplorasi tersebut berguna agar menemukan hal-hal maupun informasi baru terkait dengan topik PjBL dengan masih melibatk bimbingan dari wali kelas masing-masing. 4) Merencanakan kegiatan PjBL, Dari proses penjelajahan dan penyelidikan (eksplorasi) topik tersebut, peserta didik akan merencanakan projek bersama teman sejawatnya yang telah tergabung dalam satu kelompok untuk melakukan PjBL dengan berusaha merencanakan terlebih dahulu terkait bahan dan alat yang diperlukan serta hasil dari kegiatan tersebut. Dalam hal ini, wali kelas tetap memberikan dukungan serta bimbingan agar PjBL dapat berjalan dengan baik. 5) Melakukan kegiatan PjBL yang sesuai dengan topik serta persiapan yang telah direncanakan, Dalam hal ini, peserta didik yang tergabung dalam kelompok untuk melakukan kegiatan PjBL. Sebelumnya, wali kelas memberikan arahan serta contoh terlebih dahulu agar peserta didik memahami dengan baik dari kegiatan yang akan dilakukannya tersebut. Setelah dirasa peserta didik sudah

DOI: 10.31004/obsesi.v8i5.6058

mampu memahami maka wali kelas berusaha memberikan ruang pada peserta didik untuk menemukan solusi serta menyelesaikannya secara kolaboratif. 6) Evaluasi dan refleksi dari kegiatan PjBL yang telah dilakukan, Dalam hal ini, evaluasi dan refleksi sangat diharuskan untuk dapat mengetahui sejauh mana PjBL tersebut berhasil. Evaluasi dan refleksi tidak hanya menilai dari kekurangan kegiatan tersebut, tetapi lebih dapat menilai serta mempertimbangkan kelebihan yang muncul serta berpengaruh terhadap perkembangan peserta didik. Selain itu, memberikan apresiasi terhadap hasil karya serta usaha peserta didik untuk menyelesaikan dengan baik.

Pembahasan

Pembelajaran berbasis proyek atau Project Based Learning (PjBL) yang diterapkan di TK PKK IV Gempol dalam konteks Kurikulum Merdeka memiliki dasar yang kuat dari segi teori dan praktik, serta memberikan banyak dampak positif terhadap perkembangan peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian yang ada, penerapan PjBL di sekolah ini dilakukan dengan berfokus pada keterlibatan aktif siswa dalam proyek nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka, dan ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang diusung oleh John Dewey dan Lev Vygotsky. Penerapan kurikulum merdeka belajar memberikan dampak positif terhadap iklim pendidikan maupun perkembangan capaian pada peserta didik karena kurikulum merdeka belajar menyediakan ruang bagi guru untuk menciptakan pembelajaran yang merdeka (aktif, kreatif, dan, menyenangkan). Selain itu, dengan kurikulum merdeka belajar peserta didik diberikan kesempatan bebas untuk tetap menggali serta menemukan solusi dari masalah yang telah dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan kurikulum merdeka belajar merupakan suatu kurikulum yang dicanangkan guna untuk memperbaharui dan menyempurnakan dari kurikulum yang sudah pernah ada sebelumnya yakni kurikulum 2013. Pembaharuan dan penyempurnaan tersebut berupa adanya profil pelajar pancasila yang harus diterapkan pada proses belajar mengajar di dalam maupun luar kelas. Adapun beberapa strategi pembelajaran yang dilakukan dalam kegiatan PjBL di dalam maupun luar kelas memiliki kesamaan dengan strategi pembelajaran pada umumnya dilakukan di model-model pembelajaran lainnya. Namun, di PjBL guru dituntut untuk memilih strategi yang tepat untuk memaksimalkan projek yang akan dilakukan bersama dengan peserta didik di lembaga. Strategi pembelajaran yang digunakan dalam PjBL tersebut diantaranya seperti berorientasi terhadap perkembangan peserta didik, menciptakan lingkungan belajar yang kreatif dan menyenangkan bagi peserta didik, memberikan pemusatan perhatian kepada peserta didik sewaktu pembelajaran di dalam maupun luar kelas, mempersiapkan berbagai alat, bahan, maupun media pendukung dalam pembelajaran, serta mendukung penuh atas kegiatan pembelajaran yang telah berhasil dilakukan oleh peserta didik.

Kegiatan PjBL menggunakan beberapa metode pembelajaran yang tepat agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan secara maksimal. Pembelajaran Berbasis Proyek (PBL) menawarkan lingkungan belajar yang fleksibel, mendorong siswa terlibat aktif dalam pembelajaran yang akhirnya akan berdampak pada peningkatan kinerja akademik (Tran, 2025). Pemilihan metode pembelajaran menjadi hal yang penting dan urgent dilakukan oleh guru. Guru dapat memvariasikan berbagai metode seperti tanya jawab, demonstrasi, projek, eksperimen, bermain peran atau drama, bercerita, bernyanyi, dan bermain lainnya. Metode tersebut sangat berperan aktif dalam keberhasilan projek kurikulum merdeka belajar karena masing-masing metode memiliki ciri tersendiri jika digunakan. Salah satu contohnya, metode demonstrasi sangat efektif digunakan ketika PjBL seperti membuat kreasi topi dari daun buah mangga karena dalam pembuatan topi tersebut memerlukan panduan atau tahapan untuk dapat menyelesaikannya dengan baik. Oleh karena itu, dengan metode demonstrasi PjBL akan mudah diselesaikan oleh peserta didik.

Guru atau pendidik tentunya memiliki peran penting dalam kegiatan yang dilakukan peserta didik yakni sebagai fasilitator atau pendamping sewaktu peserta didik melakukan

DOI: 10.31004/obsesi.v8i5.6058

PjBL. Karena dalam projek kurikulum merdeka belajar memberikan kesempatan bebas agar peserta didik dapat mengeksplorasi hal-hal baru selama berprojek. Selain itu, guru berusaha untuk memberikan perhatian berupa pengawasan selama peserta didik melakukan kegiatan tersebut agar tetap terjadi keamanan dan keselamatan. Pengawasan tersebut pada dasarnya sebagai bentuk tanggung jawab kehati-hatian guru dalam mendampingi peserta didik terhadap hal-hal yang dirasakan berbahaya seperti penggunaan gunting, garpu, pewarna, maupun benda-benda lainnya. Namun, penggunaan alat tersebut bukan menjadi sepenuhnya kesalahan dari guru melainkan sudah tersusun pada modul ajar projek yang telah disepakati bersama dengan kepala sekolah. Pada modul ajar projek juga tentunya berisi alat maupun bahan yang digunakan sebagai pendukung kegiatan inti.

Guru dalam memilih kegiatan inti harus benar-benar menyusun kegiatan yang memang efektif untuk diterapkan sebagai implementasi dari adanya kurikulum merdeka belajar melalui PjBL. Wali murid juga memiliki peran dalam implementasi PjBL di lembaga TK PKK IV Gempol. Kepala sekolah bersama guru berusaha untuk menjalin hubungan baik kepada wali murid agar dapat memberikan kontribusinya berupa bantuan material, dukungan, dan masukan terhadap kegiatan PjBL di lembaga. Sebab, guru juga terbuka akan masukan yang telah diberikan oleh wali murid guna memperbaiki kegiatan-kegiatan tersebut di kemudian harinya. Setelah kegiatan selesai, guru mengirimkan beberapa foto dokumentasi kegiatan PjBL yang telah dilakukan peserta didik di kelas. Hal tersebut menjadi sebuah bentuk perhatian dan apresiasi yang ditujukan kepada wali murid atas kontribusinya yang telah diberikan guna mendukung kegiatan implementasi kurikulum merdeka belajar.

Manfaat dari implementasi kegiatan PjBL di TK PKK IV Gempol adalah meningkatkan kemampuan dan keterampilan peserta didik sebagai bekal untuk menyelesaikan suatu masalah serta menemukan berbagai solusi baru dalam kehidupan sehari-harinya. Peserta didik akan lebih terbiasa untuk bersikap mandiri tetapi tetap memperhatikan gotong royong sebagai salah satu nilai yang terkandung dalam pancasila. Melalui kegiatan PjBL dengan beragam kegiatan yang menarik tentunya juga memberikan manfaat yakni peserta didik lebih dapat menunjukkan antusias dan rasa keingin tahuannya karena sebelumnya guru akan merancang kegiatan PjBL yang menarik agar peserta didik merasa tertarik untuk dapat mengikuti pembelajaran tanpa ada paksaan. Sebab, kembali lagi pada hal yang diusung dalam kurikulum merdeka belajar bahwasannya "biarkan anak-anak menjadi pembelajar sejati sebab olehnya sendiri tanpa paksaan". Pembelajaran Berbasis Proyek (PBL), yang ditandai dengan integrasi tantangan dunia nyata dan penekanan pada pembelajaran kolaboratif, menunjukkan potensi signifikan untuk memberikan pengaruh positif terhadap pengembangan keterampilan berpikir kritis dan keterampilan bahasa Selain itu, tinjauan ini menggarisbawahi dampak menguntungkan dari PBL pada keterampilan berbahasa, yang mencakup penguasaan kosa kata, berbicara, menulis, dan pemahaman membaca, yang dikaitkan dengan fokusnya pada tugas-tugas otentik dan penerapan praktis di dunia nyata (Song et al., 2024; Tran, 2025).

Beberapa manfaat lain dari implementasi kegiatan PjBL adalah meningkatkan indeks pembangunan manusia dengan cara memperbaiki kualitas pendidikan yang ada di Indonesia mulai dari satuan PAUD hingga perguruan tinggi. Melalui kegiatan PjBL, peserta didik akan mudah untuk bersaing dalam transformasi pendidikan di era abad ke-21. Mereka akan memiliki rasa kesiapan kemampuan maupun keterampilan sejak dini untuk melanjutkan pendidikan selanjutnya karena ketika mereka sedang melakukan PjBL tentunya melibatkan aspek agama, fisik motorik, sosial emosional, kognitif, bahasa, dan seni. Aspek-aspek tersebut merupakan aspek utama dalam PAUD, jika aspek tersebut dioptimalkan akan berdampak positif terhadap perkembangan peserta didik.

Dalam kegiatan PjBL di TK PKK IV Gempol memiliki kelebihan yang diantaranya seperti menyiapkan peserta didik untuk dapat bersaing di era abad ke-21, menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan, mengoptimalkan berbagai perkembangan pada peserta didik, meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berpikir

DOI: 10.31004/obsesi.v8i5.6058

kritis, kreatif, dan inovatif, mendukung pembelajaran berbasis individu maupun kolaboratif atau kelompok, serta memberikan kesempatan yang lebih banyak bagi peserta didik untuk eksplorasi, eksperimen, observasi, dan kegiatan pembelajaran lainnya. Manfaat tersebut dirasakan dapat lebih memberikan keuntungan jika diterapkannya PjBL di TK PKK IV Gempol. Apalagi mengingat bahwasannya peserta didik pada usia tersebut menjadi masa golden age atau masa keemasan dengan maksud perkembangan otak dan fisiknya berada pada perkembangan yang optimal jika distimulasi dengan baik.

Namun, dalam pelaksanaannya yang terjadi di lembaga TK PKK IV Gempol dari kegiatan PjBL juga memiliki beberapa kekurangan diantaranya seperti kurang tersedianya dengan lengkap dari alat dan bahan untuk menunjang keberhasilan PjBL, memerlukan waktu yang lama bagi peserta didik agar dapat menyelesaikan PjBL, meningkatnya biaya untuk melengkapi alat dan bahan yang masih belum tersedia, adanya sikap kontra atau kurang mendukung dari pihak wali murid dari kegiatan PjBL yang akan dilakukan di lembaga, serta terkadang peserta didik kurang dapat menyelesaikannya karena merasa belum menyesuaikan terhadap model pembelajaran PjBL yang diimplementasikan di lembaga. Kegiatan PjBL di TK PKK IV Gempol yang diimplementasikan tersebut diharuskan terikat dengan topik yang sesuai dengan peserta didik. Pemilihan topik dilakukan bersama kepala sekolah serta semua guru di lembaga.

Namun, masih tetap memperhatikan kondisi maupun karakteristik dari lingkungan yang berada di sekitarnya agar kegiatan PjBL dapat berjalan dengan baik sesuai yang direncanakan. Adapun nama topik kegiatan sesuai dengan keinginan dan kreativitas dari guru yang sekaligus menjadi wali kelas masing-masing di A1, A2, B1, dan B2. Beberapa contoh nama topik yang digunakan di TK PKK IV Gempol diantaranya seperti binatang sahabatku, aku sayang rumahku, tanaman dan kreasiku, jika aku menjadi, sekolahku, dan berbagai topik lainnya.

Implementasi PjBL di TK PKK IV Gempol dilaksanakan 2-3 kali dalam seminggu dengan dimulai pada hari senin hingga sabtu. Kegiatan tersebut dialokasikan dengan waktu yang sama seperti pembelajaran yang bukan dengan menggunakan model pembelajaran projek atau PjBL. Adapun hari-hari yang dipilih sepenuhnya didasarkan pada modul ajar projek yang sebelumnya sudah disusun oleh wali kelas masing-masing. Namun, jika pada hari tersebut terdapat kendala atau masalah untuk dapat mengimplementasikannya, alhasil kegiatan PjBL akan diganti pada hari selanjutnya dengan memperhatikan kondisi lingkungan dari lembaga.

Dalam implementasi PjBL yang berlangsung di TK PKK IV Gempol tentunya tidak semua kegiatan projek dapat berjalan dengan baik sebagaimana yang telah direncanakan, Adapun kendala yang terjadi dalam PjBL di TK PKK IV Gempol diantaranya sebagai berikut: 1) Tingkat kehadiran peserta didik, Tingkat kehadiran peserta didik yang mendadak berhalangan tidak masuk sekolah dikarenakan sakit maupun kepentingan keluarga mendesak tentunya menjadi kendala dalam implementasi kegiatan PjBL apalagi jika projek pada hari tersebut memerlukan kerja kelompok atau kolaboratif bersama dengan teman sejawatnya. 2) Waktu Pembelajaran, PjBL membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan metode pembelajaran konvensional. Aktivitas pembelajaran memerlukan waktu yang lebih panjang untuk menyelesaikan setiap proyek dan menyelaraskan antara waktu yang tersedia dengan target pencapaian pembelajaran yang harus dicapai dalam satu semester. Hal ini menjadi tantangan bagi guru dalam merencanakan proyek yang relevan dan mendukung tujuan pembelajaran. 3) Respon Orang Tua, Penelitian ini juga menemukan bahwa tidak semua orang tua merespon secara positif terhadap penerapan PjBL, terutama dalam hal menyediakan bahan atau alat yang diperlukan untuk proyek. Hal ini bisa menghambat kelancaran proyek dan mengurangi keterlibatan anak-anak dalam pembelajaran.

Mengingat pentingnya implementasi PjBL di PAUD, maka diperlukan upaya agar tetap konsisten dan keberlanjutan dalam implementasi tersebut. Upaya yang dilakukan oleh tentunya melibatkan keseluruhan *stakeholder* yang ada, salah satunya kepala sekolah dalam

hal ini kepala sekolah memiliki wewenang untuk memberikan arahan dan pembenahan pada guru jika terjadi kurang optimalnya dalam mengimplementasikan PjBL. Kepala sekolah berkolaborasi dengan guru untuk selalu merefleksi pelaksanaan kegaitan pembelajaran PjBL, kendala, manfaat, kelebihan, serta kekurangan PjBL yang selama ini telah diimplementasikan terhadap peserta didik. Selain itu, kepala sekolah juga mengkomunikasikan program PjBL pada walimurid karena peran wali murid diperlukan sebagai pendukung PjBL.

Rencana lembaga ke depannya agar tetap bersinergi menjadi lembaga yang mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar diantaranya seperti tetap mengembangkan kegiatan pembelajaran berbasis PjBL dengan memperhatikan berbagai saran yang telah diberikan oleh pengawas TK serta melakukan pembaharuan kegiatan agar lebih menyenangkan dan mengoptimalkan perkembangan peserta didik. Selain itu, lembaga berupaya untuk konsisten terhadap rencana pembelajaran yang sudah direncanakan serta ditetapkan bersama kepala sekolah dan guru. Selain itu, melalui upaya upload dari kegiatan PjBL di sosial media sebagai bentuk promosi lembaga dan agar lebih mudah untuk dikenal oleh masyarakat luas. Rencana sinergi tersebut tentunya tidak mudah begitu saja melainkan memerlukan berbagai proses serta perjuangan yang telah dilakukan oleh semua peran di lembaga yang dimulai dari kepala sekolah, guru, wali murid, dan peserta didik dituntut tetap solid ke depannya dalam mendukung keberhasilan implementasi kurikulum merdeka belajar melalui PjBL.

Harapan lembaga dalam implementasi kurikulum merdeka belajar melalui project based learning tentunya bagi peserta didik adalah diharapkan dapat mempersiapkan agar dapat bersaing di era abad ke-21 dengan melalui kegiatan eksplorasi, eksperimen, observasi, dan lainnya. Selain itu, diharapkan peserta didik mampu menjadi pribadi yang berpikir kritis, mandiri, berkebhinekaan global, dan berakhlak mulia. Kegiatan pembelajaran melalui PjBL yang sebelumnya sudah dirancang guna perkembangan peserta didik selanjutnya akan terus diupayakan untuk pengembangan dan pembenahan agar lebih dapat memberikan pengaruh positif yang optimal.

Selain itu, harapan kepada wali murid adalah diharapkan dapat menjalin komunikasi dan hubungan yang saling berkesinambungan dalam implementasi kurikulum merdeka belajar melalui PjBL karena kerja sama antara lembaga dengan wali murid tentunya tidak dapat dipisahkan. Sebab, wali murid memiliki peran penting guna melengkapi berbagai alat maupun bahan yang diperlukan dalam projek serta memberikan respon terhadap kegiatan projek yang telah dilakukan oleh peserta didik. Wali murid berhak menanyakan perihal perasaan yang dirasakan oleh peserta didik selama berprojek, memperhatikan perkembangan yang sudah mampu dilewati oleh peserta didik, dan memberikan respon balik sebagai bentuk laporan kepada guru atau wali kelas masing-masing.

Wali murid tetap diberikan kesempatan untuk berkomunikasi bersama dengan peserta didik sewaktu di rumah dengan menanyakan apa yang sudah dilakukannya di sekolah, bagaimana perasaannya selama melakukan kegiatan di sekolah, apa kegiatan di sekolah yang paling disukai anak, dan apa kesusahan yang dialami oleh anak selama melakukan kegiatan di sekolah. Adapun respon yang ditunjukkan oleh peserta didik juga berbeda-beda karena pada dasarnya kodratnya juga berbeda, ada yang merespon baik dan menyukai kegiatan PjBL yang telah diberikan oleh peserta didik bahkan ingin melakukannya setiap harinya karena dirasa kegiatan tersebut asyik dan menyenangkan. Namun, tidak menutup kemungkinan berbeda dengan peserta didik yang merespon buruk dan kurang menyukai kegiatan PjBL karena mengganggap kegiatan tersebut memerlukan energi yang banyak dan komunikasi dengan teman. Melalui cara tersebut berguna agar menjadi bekal informasi dan bentuk perhatiannya terhadap peserta didik.

Selain itu, wali murid diperbolehkan memperhatikan perkembangan apa saja yang telah dicapai seperti kemampuan berpikir kritis, peduli lingkungan, kreatif, mandiri, mengekspresikan perasaanya, kolaboratif, dan lainnya setelah melakukan kegiatan PjBL di TK PKK IV Gempol. Apapun yang sudah dilewati atau dikerjakan oleh peserta didik tentunya

DOI: 10.31004/obsesi.v8i5.6058

memerlukan sebuah apresiasi yang dapat diberikan melalui pemberian kata-kata positif, hadiah atau rewards, pujian, dan lainnya yang sangat berdampak terhadap perkembangan peserta didik.

Pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan perkembangan sosial anak secara signifikan dan anak menjadi lebih aktif di kelas (Farida & Rasyid, 2019). Dengan PjBL, terdapat perubahan dari peserta didik yang awalnya kurang bersemangat menjadi lebih bersemangat untuk mengikuti pembelajaran karena guru memberikan pembelajaran berupa projek yang melibatkan kerja sama maupun gotong royong bersama teman. Perubahan lain yang terjadi dari peserta didik yakni mereka lebih dapat berpikir kritis yang ditandai dengan seringnya bertanya kepada guru dan mudah menyelesaikan tugas secara mandiri. Pendekatan pembelajaran berbasis proyek merupakan pembelajaran aktif yang berpusat pada anak dengan beberapa ciri, seperti mengutamakan ketergantungan anak, penyelidikan konstruktif, penentuan tujuan, kerjasama, komunikasi, dan praktik.

Simpulan

Penerapan PjBL di TK PKK IV Gempol berhasil meningkatkan kualitas pembelajaran, terutama dalam mengembangkan keterampilan abad ke-21. Meskipun ada beberapa tantangan, seperti keterbatasan sumber daya dan keterlibatan orang tua, manfaat yang diperoleh dari model ini sangat besar, terutama dalam meningkatkan keterlibatan aktif, berpikir kritis, dan kreativitas anak. Dengan adanya dukungan yang lebih baik dari pihak orang tua dan perencanaan yang matang, PjBL dapat menjadi model pembelajaran yang efektif di lembaga PAUD. Berdasarkan penelitian ini maka sekolah perlu meningkatkan kolaborasi dengan orang tua, menyediakan sumber daya yang memadai dan melakukan pengelolaan waktu belajar yang fleksibel.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada kepala sekolah dan segenap guru TK PKK IV Gempol yang telah memfasilitasi proses penelitian ini. Dan Universitas Muhammadiyah Sidoarjo yang telah menfasilitasi dan mensupport pelaksanaan penelitian.

Daftar Pustaka

Dewi, M. R. (2022). Kelebihan dan Kekurangan Project-based Learning untuk Penguatan Profil Pelajar Pancasila Kurikulum Merdeka.

Anwar, A. (2022). Media Sosial Sebagai Inovasi Pada Model PjBL Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. Inovasi Kurikulum, 19(2), 239–250. https://doi.org/10.17509/jik.v19i2.44230

Farida, N., & Rasyid, H. (2019). The Effectiveness of Project-based Learning Approach to Social Development of Early Childhood. Proceedings of the International Conference on Special and Inclusive Education (ICSIE 2018). https://doi.org/10.2991/icsie-18.2019.67

Nasution, S. W. (2021). Assesment Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar. 1. Prosiding Pendidikan Dasar Vo. 1 No. 1. https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.181

Putri, S. U., & Taqiudin, A. A. (2021). Steam-PBL: Strategi Pengembangan Kemampuan Memecahkan Masalah Anak Usia Dini. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(2), 856–867. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1270

Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. Jurnal Basicedu, 6(4), 6313–6319. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237

Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. Jurnal Basicedu, 6(4), 7174–7187. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431

Rasmani, U. E. E., Wahyuningsih, S., Winarji, B., Jumiatmoko, J., Zuhro, N. S., Fitrianingtyas, A., Agustina, P., & Widyastuti, Y. K. W. (2023). Manajemen Pembelajaran Proyek pada Implementasi Kurikulum Merdeka di Lembaga PAUD. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7(3), 3159–3168. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4633

Safitri, S. G., & Nisak Aulina, C. (2022). Analisis Pemahaman Pendidik Anak Usia Dini Kelompok Usia 5-6 Tahun Terhadap Kurikulum Merdeka Belajar. Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 3(2), 76–87. https://doi.org/10.37985/murhum.v3i2.131

Salwiah, Bakar, S. R. A., Asmuddin, Mustar, S. Y., & Dima, D. (2022). Pelatihan Pembuatan Media Pembelajaran dari Bahan Bekas melalui Model Project Based Learning (PJBL) bagi Guru TK. Jurnal Sains Teknologi dalam Pemberdayaan Masyarakat, 3(2), 131–140. https://doi.org/10.31599/jstpm.v3i2.1710

Sari, A. M., Suryana, D., Bentri, A., & Ridwan, R. (2023). Efektifitas Model Project Based Learning (PjBL) dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Taman Kanak-Kanak. Jurnal Basicedu, 7(1), 432–440. https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4390

Sari, A. Y. (2018). Implementasi Pembelajaran Project Based Learning Untuk Anak Usia Dini. Motoric, 1(1), 10. https://doi.org/10.31090/paudmotoric.v1i1.547

Song, X., Razali, A. B., Sulaiman, T., & Jeyaraj, J. J. (2024). Impact of Project-Based Learning on Critical Thinking Skills and Language Skills in EFL Context : A Review of Literature. World Journal of English Language, 14(5), 402–412. https://doi.org/10.5430/wjel.v14n5p402

Sukamto, A. (2022). Systematic Literature Review: Tren Penggunaan Teknologi Dalam Penerapan Project Based Learning Pada Pembelajaran Matematika. 1(1). https://doi.org/10.56855/intel.v1i1.114

Tran, D. T. (2025). Students' perceptions towards project-based learning: A Vietnamese case study. Multidisciplinary Science Journal, 7(2). https://doi.org/10.31893/multiscience.2025090

Vhalery, R., Setyastanto, A. M., & Leksono, A. W. (2022). Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur. Research and Development Journal of Education, 8(1), 185. https://doi.org/10.30998/rdje.v8i1.11718